

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk saling melengkapi dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2015:8), bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Dalam proses komunikasi, yang dibutuhkan oleh manusia adalah alat komunikasi berupa bahasa (Rohmani, 2013:2). Menurut Devianty (2017:227) “Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaan, kepada orang lain.” Dengan adanya bahasa manusia dapat berinteraksi serta berkomunikasi satu sama lain.

Banyak sekali kita temukan orang-orang yang berbicara lebih dari dua bahasa yang digunakannya. Interaksi antar individu serta kelompok itulah yang menyebabkan berkembangnya multibahasa di dalam masyarakat. Karena perjumpaan dua bahasa dan dua budaya atau lebih, penutur tentu tidak bisa lepas dari konsekuensi penggunaan dua bahasa. Salah satu akibatnya adalah bercampurnya dua sistem bahasa digunakan, baik disadari maupun tidak. Dalam hal ini, penutur terkadang mengganti unsur-unsur bahasa dalam percakapan, tergantung pada konteks dan situasi dalam bahasa tersebut.

Kondisi di atas adalah kondisi kebahasaan pada masyarakat dwibahasa/multibahasa tentang penggunaan dua bahasa atau lebih ataupun varian bahasa secara bergantian pada penutur yang sama, penutur tersebut disebut bilingual. Dalam situasi bilingual/multilingual pada masyarakat Indonesia, kontak intensif antara dua bahasa atau lebih cenderung mengarah pada pemilihan bahasa. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*) (Sumarsono, 2014:201).

Menurut Lapasau (2016:95) banyak masyarakat Indonesia merupakan penutur bilingual sejak usia dini. Masyarakat Indonesia biasanya menggunakan bahasa ibu sesuai dengan bahasa daerah masing-masing tempat tinggalnya, lalu masyarakat Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari asal daerah lain menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Menurut Mackey dan Firshman (dalam Chaer 2010:84) Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Chaer dan Agustina (2004:84) menyatakan bahwa bilingualism berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Hal yang paling dominan terjadi pada kontak bahasa ialah adanya bilingualism dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwa bahasa misalnya alih kode dan campur kode.

Sangat banyak sekali fenomena bahasa yang terjadi salah satu fenomena bisa terjadi ketika bahasa berada di lingkup masyarakat yang menggunakan bahasa, salah satunya yaitu fenomena kedwibahasaan. Fenomena kedwibahasaan ini bisa terjadi dimana pun dan kapan pun seseorang itu berada. Bisa di

lingkungan keluarga, sekolah, desa, ataupun di tempat lainnya. Nababan (1984: 27) menyatakan bahwa orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaan atau orang yang bilingual (berdwibahasa). Jadi, kedwibahasaan ialah seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa ataupun lebih dalam berkomunikasi. Maka dari itu, fenomena bahasa pada masyarakat multilingual berhubungan pada alih kode dan campur kode merupakan topik permasalahan pada penelitian ini.

Menurut Rulyadi (2014:29) “Alih kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menutur pencampuran bahasa dan dilakukan dalam keadaan santai.” Menurut Aslinda dan Syafyaha (2010:87) “Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.”

Di dalam lingkungan masyarakat ataupun di dalam lingkungan Pendidikan yaitu sekolah masih banyak sekali dijumpai penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh para guru-guru serta siswa-siswa di sekolah. Banyaknya suku dan budaya di Indonesia ini mengakibatkan di lingkungan masyarakat memiliki beraneka ragam bahasa. Beraneka ragam bahasa itulah yang dapat menyebabkan adanya gejala alih kode dan campur kode terjadi. Fenomena ini terdapat pada Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis.

SMP Wiraswasta Batang Kuis merupakan salah satu sekolah yang berada di Batang Kuis yang memiliki guru dan siswa dengan penggunaan bahasa yang bervariasi atau bermacam-macam. Hal itu, guru dan siswa yang bersekolah di SMP Wiraswasta Batang Kuis memiliki bahasa yang bervariasi sesuai dengan bahasa ibu atau bahasa pertama yang mereka peroleh dari lingkungan keluarganya. Dari berbagai variasi bahasa akan muncul seseorang tersebut memilih ataupun menggunakan bahasa dalam komunikasinya. Contohnya pada saat guru sedang berkomunikasi kepada siswa-siswanya.

Contohnya pada percakapan alih kode dibawah ini :

Guru : Siapa yang tidak masuk hari ini?

Siswa : Tessa Bu.

Guru : Tessa saja? Kenapa dia tidak masuk hari ini?

Siswa : Olo bu. Oppung na monding bu.

Guru : Boasa monding oppugg na?

Siswa : Sohuboto boasa monding oppung na i bu.

Guru dan siswa yang dwibahasawan sebagai subjek dari penelitian ini mempunyai peranan penting dalam percakapan antara guru dan siswa pada saat komunikasi berlangsung serta memungkinkan mereka untuk memilih bahasa yang akan digunakannya. Hal itu pun memicu guru dan siswa terlibat dalam beberapa fenomena bahasa pada masyarakat multilingual. Fenomena bahasa tersebut yang dimaksud ialah adanya gejala beralihnya pemakaian bahasa yang digunakan

dikarenakan berubahnya situasi atau disebut dengan alih kode serta adanya gejala pencampuran pemakaian bahasa yang digunakan dikarenakan situasi atau disebut dengan campur kode.

Oleh karena itu peneliti memfokuskan pada percakapan guru dan siswa pada saat komunikasi berlangsung di sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis. Ketika percakapan guru dan siswa tersebut berlangsung menyebabkan terjadilah alih kode dan campur kode di dalamnya serta adanya faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa tersebut berlangsung. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis.”

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti, yaitu :

1. Adanya Pergantian bahasa satu ke bahasa lain pada percakapan guru dan siswa Kelas VII di Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis
2. Terjadinya Jenis Alih Kode dan Campur Kode pada percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis
3. Terjadinya Bentuk Alih Kode dan Campur Kode pada percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis
4. Terjadinya Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Alih Kode dan Campur Kode pada percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis
2. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode pada percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Jenis Alih Kode dan Campur Kode dalam percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis?
2. Bagaimanakah Bentuk Alih Kode dan Campur kode dalam percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis?
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Jenis Alih Kode dan Campur Kode dalam percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis.
2. Mendeskripsikan Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis
3. Mendeskripsikan Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam percakapan guru dan siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta bermanfaat bagian kajian sosiolinguistik, terutama pada alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk memperkaya wawasan mengenai alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya di bidang Sociolinguistik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut lagi, berkenaan dengan ragam bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang ditempatkan kedudukan bahasanya didalam masyarakat, dikarenakan kehidupan bermasyarakat manusia bukan sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial. Maka dari itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sociolinguistik adalah studi yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Bisa dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari mengenai aspek sosial bahasa, lebih khusus lagi, tentang perbedaan atau perubahan bahasa yang terkait dengan faktor sosial.

Penjelasan di atas menekankan bahwa bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri, tetapi satu kesatuan. Budaya dan bahasa saling berkelanjutan, dikarenakan bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Chaer dan Agustina (2004:3) menjelaskan sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Menurut J. A. Fishman (2003:5) sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan (Chaer dan Agustina 2004:5).

Padmadewi (2014:2) menyebutkan bahwa sosiolinguistik mengkaji seluruh masalah yang berkaitan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, sehingga dalam implikasinya tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan membahas pula mengenai sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Menurut pandangan Padmadewi (2014:1) sosiolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Nababan (2014:1) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan. Oleh karena itu, disimpulkan sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa sebagai bagian dari budaya dan masyarakat, sekaligus mengaitkan studi bahasa dengan pengguna bahasa itu yang merupakan anggota masyarakat.

B. Pengertian Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan ataupun menguasai dua bahasa ataupun lebih. Contohnya seperti pada saat berinteraksi ataupun berkomunikasi satu sama lain, seseorang tersebut bisa berbahasa Indonesia dan juga bisa berbahasa asal daerahnya.

Nababan (1984:27) menjelaskan fenomena kedwibahasaan bukan sekedar fenomena seseorang individu atau kelompok masyarakat yang hanya memiliki dua bahasa saja tetapi dalam fenomena kedwibahasaan seseorang individu atau

kelompok masyarakat memiliki kemampuan dan kebiasaan menggunakan dua bahasa bukan sekedar mampu menerima informasi dengan dua bahasa melainkan mampu mengkomunikasikannya dengan dua bahasa yang dimilikinya tersebut.

Fishman (1995:8) pun memberikan pendapatnya seputar kedwibahasaan yang mana fenomena bahasa ini dalam memiliki dua bahasa tidak hanya tersimpan di dalam pikiran saja tetapi harus mempraktekkan dua bahasa atau lebih tersebut. Jadi, dapat disimpulkan tentang kedwibahasaan ini bahwa kedwibahasaan ialah individu ataupun sekelompok masyarakat yang memiliki serta mempunyai kemampuan menguasai dua bahasa ataupun lebih tersebut harus mampu mempraktikkannya secara langsung dalam menggunakan dua bahasa atau lebih tersebut pada saat berinteraksi satu sama lain.

C. Ahli Kode

a. Pengertian Alih Kode

Suandi (2014:132) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu bahasa ke bahasa lain. R. Appel (2007:156) memberikan pengertian bahwa ahli kode ialah peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan bahasa atau pergantian bahasa yang dipengaruhi oleh berubahnya situasi yang terdapat dalam satu atau lebih pemakaian bahasa.

Contohnya seseorang menggunakan bahasa Indonesia lalu ia beralih bahasa ke bahasa Batak. Sebagai contoh berikut dilampirkan percakapan alih kode dibawah ini.

Guru : Tugas'e endi? Kowe ora ngerjak'ne tugas yo

Siswa : Tugas oppo bu?

Guru : Tugas IPA lah nak

Siswa : Ohh ia bu aku lupa. Bukunya rupanya ketinggalan dirumah

Guru : Ahh, alasan kamu saja itu

Pada percakapan di atas adalah Alih kode yang terjadi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

b. Jenis-Jenis Alih Kode

Menurut Suwito (2008:159) terdapat dua jenis alih kode yang terjadi dalam berkomunikasi yakni alih kode intern dan alih kode ekstern.

a) Alih Kode Intern

Alih Kode Intern yaitu suatu ahli kode yang mengacu pada bahasa yang digunakan penutur ketika mengubah bahasa yang masih tergolong bahasa nasional atau dialek suatu bahasa daerah yang terdapat dalam satu dialek.

b) Alih Kode Ekstern

Alih Kode Ekstern yaitu suatu alih kode yang terjadi jika seorang penutur beralih bahasa dari satu bahasa nasional atau asli ke bahasa asing. Contohnya, seorang penutur pertama-tama menggunakan bahasa daerahnya namun dikarenakan situasi maka ia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain menggunakan bahasa Arab.

c. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode menurut Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) alih kode dibagi berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (internal code switching) dan alih kode ekstern (external code switching). Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

a) Alih Kode Intern

Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam bahasa yang terdapat dalam suatu dialek. Alih kode intern misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia

b) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

D. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

P.W.J Nababan (2014:139) mengemukakan bahwa campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Suardi (2015:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa adanya sesuatu di dalam situasi tersebut tidak adanya situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kebiasaanlah yang dituruti oleh pembicara. Kachru (1978:28) mengatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain secara konsisten. Ketika adanya campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Suandi 2014:139).

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih yang di dalamnya terselip pencampuran bahasa tanpa adanya perubahan situasi yang terjadi.

b. Jenis-Jenis Campur Kode

Menurut Suardi (2015:140) ada tiga jenis campur kode berdasarkan unsur serapannya yakni :

1. Campur kode ke dalam (*iner code mixing*)

Campur kode ke dalam (*iner code mixing*) ialah peristiwa campur kode pada seorang penutur yang masih menggunakan bahasa asli di dalam tuturannya. Contohnya pada tuturan bahasa daerah (jawa) terdapat di dalamnya bahasa Indonesia.

2. Campur kode ke luar (*iner code mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) ialah peristiwa campur kode pada seorang penutur yang menggunakan bahasa asing pada tuturannya. Contohnya pada percakapan yang menggunakan campur kode yang pemakaiannya menggunakan bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa asing seperti inggris, prancis, belanda, dll.

3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah peristiwa campur kode pada seorang penutur yang di dalamnya terdapat bahasa asli maupun bahasa asing. Maksudnya disini ialah seorang penutur menggunakan dua bahasa yakni bahasa aslinya (bahasa daeah) dan bahasa asing.

c. Ciri-Ciri Campur Kode

Ciri-Ciri Campur Kode yakni sebagai berikut (Jendra, 1991:63) :

a) Campur kode tidak ditentukan pada situasi konteks pembicaraan namun tergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasanya)

b) Campur kode terjadi dikarenakan kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam menggunakan bahasa

c) Campur kode biasanya terjadi secara informal

d) Unsur bahasa yang disisipkan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara independen, melainkan melekat pada bahasa yang di sisipinya.

d. Bentuk-bentuk Campur Kode

Ada 5 bentuk satuan bahasa di dalam campur kode yakni (Suwito 1983:76) :

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Padeta (2013:284) menjelaskan bahwa kata ialah bentuk linguistik yang berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat diukur, bermakna dan berfungsi dalam pengucapan.

Misalnya : *Ise adong panesa na?* Pinjam dulu ibu

Ise adong panesa na dalam bahasa indonesia artinya ialah siapa ada penghapusnya.

Contoh di atas adalah campur kode berwujud kata. Bahasa Batak Toba sebagai (B1), sedangkan bahasa Indonesia (B2) menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode pada contoh di atas berupa kata *penesa*. *Penesa* adalah bahasa batak toba, sedangkan *penesa* dalam bahasa Indonesia yaitu panghapus.

2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa

Ramlan (2013:284) menjelaskan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Misalnya : Kenapa *roa hian* tulisan mon Hana

Roha hian dalam bahasa Indonesia artinya ialah jelek sekali.

Contoh di atas adalah campur kode berwujud frasa. Bahasa Indonesia sebagai (B1), dan bahasa Batak (B2) menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode pada contoh di atas berupa frasa *Roa hian*. *Roa hian* adalah bahasa Batak, *Roa hian* dalam bahasa Indonesia yaitu jelek sekali.

3) Penyisipan unsur-unsur berwujud kata ulang

Proses pengulangan yaitu pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya atau sebagiannya, baik dengan variasi fonem atau tidak (Solichi 1996:9).

Misalnya : Ibu panggil dulu nama kalian *sada-sada*

Sada-sada dalam bahasa Indonesia artinya ialah satu-satu

Contoh di atas adalah campur kode berwujud perulangan kata. Bahasa Indonesia sebagai (B1), dan bahasa batak toba (B2) menyisip ke dalam

percakapan tersebut. Campur kode pada contoh di atas berupa perulangan kata *sada-sada*. *Sada-sada* adalah bahasa batak toba, *sada-sada* dalam bahasa Indonesia yaitu satu-satu.

4) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom

Ungkapan atau idiom adalah kalimat yang mempunyai arti berbeda dari arti kata yang membentuknya (Longman 2003:741).

Misalnya : *Unang manangko ho* Andre di kelas ini.

Unang manangko ho dalam bahasa Indonesia artinya ialah jangan mencuri kau.

Contoh di atas adalah campur kode berwujud perulangan ungkapan (idiom). Bahasa Batak sebagai (B1), dan bahasa Indonesia (B2) menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode pada contoh di atas berupa ungkapan (idiom) *manangko*. *Manangko* adalah bahasa Batak, *manangko* dalam bahasa Indonesia yaitu mencuri.

5) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa

Ramlan (1987:89) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel (Pelengkap), dan K (Keterangan).

Misalnya : Di Sekolah SMP Wiraswasta *adong do les marende gratis lao tu siswa na so adong dope les na asing*.

Adong do les marende gratis lao tu siswa na so adong dope les na asing dalam bahasa Indonesia artinya ialah ada les menyanyi gratis untuk siswa yang belum mempunyai les tambahan.

Contoh di atas adalah campur kode berwujud klausa. Bahasa Indonesia sebagai (B1), dan bahasa Batak (B2) menyisip ke dalam percakapan tersebut. Campur kode pada contoh di atas berupa klausa *adong do les marende gratis lao tu siswa na so adong dope le na asing*. *adong do les marende gratis lao tu siswa na so adong dope le na asing* merupakan bahasa Batak, *adong do les marende gratis lao tu siswa na so adong dope le na asing* dalam bahasa Indonesia yaitu ada les menyanyi gratis untuk siswa yang belum mempunyai les tambahan.

E. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Berikut beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer dan Agustina (2010:108) yakni :

a) Pembicara atau Penutur

Penutur kadang-kadang dengan sengaja beralih dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya terhadap lawan tuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2010:108) berpendapat bahwa seorang pembicara dan penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari lawan tutur.

Sebagai contoh, di tempat kerjanya si A mengusulkan mengurus SIM Kereta di Samsat kepada si B. Dikarenakan dari percakapan mereka, Si A mengetahui

bahwa mereka berdua berasal dari asal (daerah) yang sama. Untuk itu, agar urusan si B dalam mengurus SIM Kereta cepat kelar maka ia beralih menggunakan bahasa daerah. Didalam kehidupan nyata kita sehari-hari banyak sekali kita jumpai yang sengaja menggunakan bahasa daerah demi mendapatkan manfaat dari kesamaan masyarakat satu tutur daerah. Maka dari itu, untuk memperoleh “keuntungan” dari alih kode ini biasanya seorang penutur mengharapkan bantuan dari lawan penuturnya tersebut.

b) Lawan Tutur

Setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya (Suwinto 1985:73). Terjadinya lawan tutur menyebabkan adanya alih kode, contohnya penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya tersebut. Tetapi penutur tidak bisa mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya dikarenakan penutur tidak tahu bahasa pertama lawan tutur tersebut. Jika saja penutur sama-sama memiliki latar belakang yang sama, maka alih kode terjadi berupa ragam, varian dan gaya. Namun penutur tidak memiliki latar belakang yang sama dengan lawan penutur maka terjadilah alih bahasa.

c) Perubahan situasi hadirnya orang ketiga

Hadirnya orang ketiga yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sedang digunakan oleh si penutur dan lawan tutue dapat mengakibatkan terjadinya alih kode. Sebagai contoh Andre dan Christin berkomunikasi menggunakan bahasa Batak, tiba-tiba Rony datang menghampiri Andre dan Christin untuk bergabung dalam percakapan mereka tetapi Rony tidak mengerti ataupun tidak menguasai bahasa Batak. Oleh karena itu, Andre dan Christin beralih bahasa dari bahasa

Batak ke bahasa Indonesia. Seandainya saja Rony mengerti ataupun menguasai bahasa Batak mungkin saja alih kode tidak dilakukan oleh Andre dan Christin.

d) Perubahan Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan salah satu faktor terjadinya alih kode. Dalam menggunakan bahasa, seseorang memilih topik yang menjadi tujuan dari pengucapannya. Topik tersebut bisa berkenaan kepada siapa saja, mau itu berkenaan pada orang lain, kelompok masyarakat ataupun diri sendiri. Hal tersebutlah yang menjadikan seseorang untuk melakukan perubahan topik pembicara pada saat berkomunikasi. Tujuannya ialah supaya pembicaraan tersebut tidak merasa bosan satu sama lain.

e) Perubahan untuk membangkitkan rasa humor

Pada percakapan berlangsung sering sekali terjadi antara si penutur dan lawan tutur menyukai pembicaraan yang mengandung unsur humor di dalamnya. Hal itu dikarenakan supaya suasana dalam percakapan tersebut menjadi santai dan akrab satu sama lain antara si penutur dan lawan tutur.

F. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berikut beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Jendra (2007) yakni :

a) Hadirnya Penutur Ketiga

Hadirnya penutur ketiga menyebabkan terjadinya faktor campur kode dikarenakan apabila orang ketiga memiliki latar belakang yang berbeda dengan sebelumnya maka dua orang yang pertama itu akan beralih bahasa ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga itu. Maka hal itu dilakukan dikarenakan menghormati hadirnya orang ketiga.

b) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

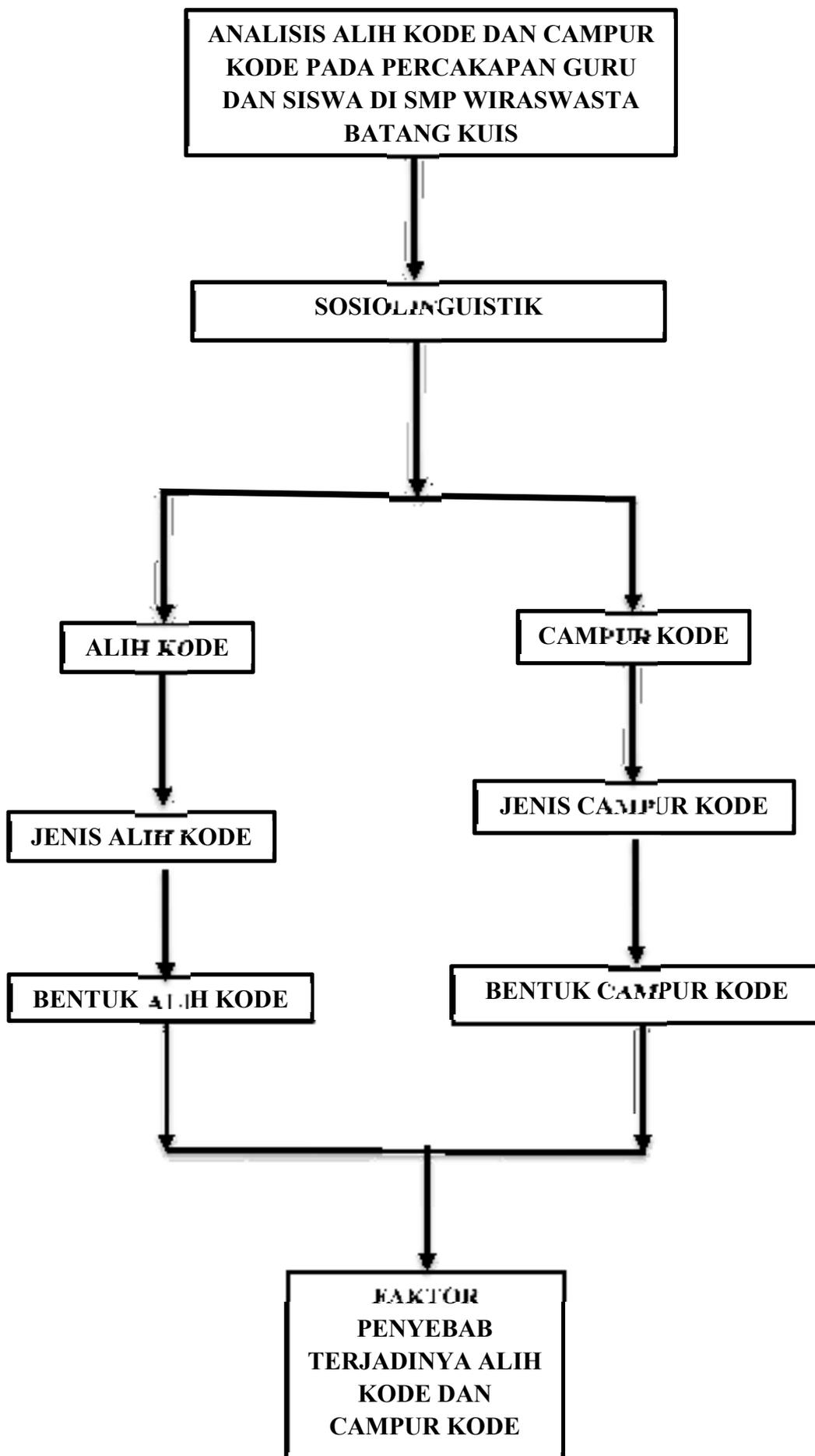
Terjadinya campur kode pada sebuah percakapan yakni pada percakapan formal seperti adanya rapat penting pasti menghadapi ketegangan dalam memecahkan sebuah masalah, maka dari itu memerlukan rasa humor didalamnya.

c) Perubahan Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan salah satu faktor terjadinya alih kode. Dalam menggunakan bahasa, seseorang memilih topik yang menjadi tujuan dari pengucapannya. Topik tersebut bisa berkenaan kepada siapa saja, mau itu berkenaan pada orang lain, kelompok masyarakat ataupun diri sendiri. Hal tersebutlah yang menjadikan seseorang untuk melakukan perubahan topik pembicara pada saat berkomunikasi. Tujuannya ialah supaya pembicaraan tersebut tidak merasa bosan satu sama lain.

G. Kerangka Konseptual

Berikut ini akan diuraikan kerangka konseptual yang akan mendukung proses analisis dalam penelitian ini. Sebelum memulai analisis, penulis perlu adanya rumusan masalah mengenai analisis alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Kemudian, untuk melakukan analisis analisis alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis, diperlukan adanya pemahaman akan konsep oleh karena itu penulis mencantumkan bagan dibawah ini :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2006:4).

Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada di lapangan, yang bersifat empiris pada penutur, sehingga data yang diperoleh atau dicatat oleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan lapangan. Sejalan dengan pengertian tersebut penelitian meneliti tuturan alih kode dan campur kode yang dimana subjek guru dan siswa di Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis tersebut mendeskripsikan temuan penelitian dalam bentuk kata-kata, yang berdasarkan dengan situasi dan kondisi yang alami tidak dibuat-buat.

Penelitian ini mengkaji Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan Guru dan Siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan factor-faktor adanya penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Guru dan Siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Pada pendekatan deskriptif kualitatif yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan yang memang benar-benar terjadi adanya di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Wiraswasta Batang Kuis yang beralamat di Jalan Ampera No. 1 Bintang Meriah, Bintang Meriah, Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang. Jarak yang ditempuh oleh peneliti ke lokasi penelitian yaitu 21,0 km atau sekitar 30 menit. Luas Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis yaitu 2,475 M². Masyarakat di sekitar Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis ditempati oleh masyarakat yang berasal dari berbagai suku diantaranya ialah Suku Batak, dan Suku Jawa. Di Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis guru-guru dan siswa-siswa tersebut dalam melakukan percakapan antara guru dan siswa mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Batak dan juga bahasa Jawa. Data yang akan diperoleh peneliti mengambil latar pada saat percakapan antara guru dan siswa sedang berlangsung di sekolah tersebut. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Wiraswasta Batang Kuis karena di SMP Wiraswasta Batang Kuis adanya Alih Kode dan Campur Kode yang dilakukan pada saat melakukan percakapan antara guru dan siswa di sekolah tersebut. Maka dari itu peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Wiraswasta Batang Kuis tersebut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah percakapan guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Penelitian ini membahas mengenai studi kasus alih kode dan campur kode pada percakapan guru

dan siswa. Penelitian memfokuskan penelitian pada alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis berlangsung.

Adapun objek pada penelitian ini ialah guru dan siswa yang melakukan alih kode dan campur kode yang berlangsung di sekolah di SMP Wiraswasta Batang Kuis tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini ialah guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Arikunto (2010:172) menyebutkan bahwa sumber data merupakan tempat asal data tersebut diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah percakapan antara guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis.

Data pada penelitian ini ialah tuturan guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis yang mengandung alih kode dan campur kode pada percakapan antara guru dan siswa tersebut berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Guru dan Siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis ialah dengan menggunakan Teknik Simak, dan Teknik Catat.

1. Teknik Simak

Teknik simak ialah teknik pengumpulan data dengan menyimak bahasa (Sudaryanto, 1998:2).

Pada metode simak ini, peneliti menyimak bahasa percakapan guru dan siswa pada tuturan alih kode dan campur kode yang sedang berlangsung di sekolah.

2. Teknik Catat

Teknik mencatat, yaitu mencatat saat selesai teknik pertama, kedua, ketiga, untuk mencatat digunakan alat tulis tertentu (Surdaryanto 1993:135).

Pada Teknik catat ini, peneliti mentranskrip data tuturan pada percakapan guru dan siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis berlangsung di sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Suyanto dan Sutinah (2006:173), menjelaskan pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengkategorikan atau mengklasifikasikan data sesuai dengan

tema terhadap fokus penelitiannya. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini yakni :

1. Peneliti menyimak percakapan guru dan siswa
2. Peneliti mencatat percakapan guru dan siswa yang mengandung alih kode dan campur kode
3. Peneliti mengklasifikasi percakapan guru dan siswa yang mengandung alih kode dan campur kode berdasarkan jenis-jenis alih kode dan campur kode
4. Peneliti mengklasifikasi percakapan guru dan siswa yang mengandung alih kode dan campur kode berdasarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode
5. Peneliti mengklasifikasi percakapan guru dan siswa yang mengandung faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode
6. Peneliti mengklasifikasi percakapan guru dan siswa yang mengandung faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode
7. Peneliti menyimpulkan percakapan guru dan siswa yang mengandung alih kode dan campur kode berdasarkan jenis-jenis alih kode dan campur kode
8. Peneliti menyimpulkan percakapan guru dan siswa yang mengandung alih kode dan campur kode berdasarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode
9. Peneliti menyimpulkan percakapan guru dan siswa yang mengandung faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode
10. Peneliti menyimpulkan percakapan guru dan siswa yang mengandung faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

G. Uji Keabsahan Data (Triangulasi)

Keabsahan data adalah untuk menunjukkan apakah penelitian yang digunakan peneliti memang benar kebenaran penelitian ilmiahnya untuk menguji data-data yang diperoleh. Uji keabsahan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibagi menjadi 4 bagian yaitu : 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi metode, 3) Triangulasi penyidik dan 4) Triangulasi teori (Moleong, 2007:330).

Teknik Triangulasi yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ialah triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi dari berbagai cara, metode serta sumber pemerolehan data tersebut. Lalu data-data tersebut dikumpulkan melalui Teknik simak, Teknik sadap, Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan Teknik Catat.